JURNAL GIZI ILMIAH (JGI)

https://stikesks-kendari.e-journal.id/JGI
Volume 9| Nomor 3| September-Desember| 2022
ISSN: 2407-5515, EISSN: 2745-990X

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat

Marma Yunadi[1], Habib Ihsan[2], Ellyani Abadi[3]
[1,2,3] Prodi S1 Gizi, STIKes Karya Kesehatan

Keywords ; Culture, Family, EarlieComplementary, Food of Breast Milk, Job, Knowledge

Kata Kunci ;Budaya, Keluarga MP-ASI Dini, Pekerjaan, Pengetahuan

Corespondensi Author
Ellyani Abadi
Prodi Gizi, STIKes Karya Kesehatan
Email: ellyaniabadi@gmail.com

Abstrak

MP-ASI yang diberikan terlalu dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada bayi. Data di Puskesmas Tiworo Kepulauan terdapat 93% Balita diberika Makanan Pendamping ASI Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi ada seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang berada di diwilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepuluan yang berjumlah 110 orang dan sampel sebanyak 52 orang dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling.* Data dianalisis dengan menggunakan uji *Fisher Exact*. Hasil uji statistik diperoleh pekerjaan ibu (*p value* 0.78) pengetahuan ibu (*p value* 0.000), kelancaran ASI (*p value* 0.96), sosial budaya (*p value* 0.000) dan dukungan keluarga (*p value* 0.000). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara pengetetahuan ibu, sosial budaya dan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dan kelancaran ASI dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Saran penelitian ini adalah diharapkan bagi pelayanan kesehatan melakukan promosi kesehatan yang lebih intensif berupa penyuluhan tentang ASI Ekslusif serta anjuran untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI pada bayi di bawah 6 bulan dan bagi para ibu diharapkan dapat menambah pengetahuannya dengan cara mencari sumber informasi yang berhubungan dengan MP-ASI.

Absctract

Complementary food of breast milk which fed earlier on infants causes health problems. There will be short-term or long-term effects. The data from Tiworo Kepulauan health center was 93% infants have been fed early complementary food of breast milk. This study aimed to identify factors related to feeding early

complementary food of breast milk. It's a quantitative used cross sectional study. 110 mothers who have infants aged 6-12 months at Tiworo Kepulauan health center agreed to participate, and 52 people of them who were chosen by using Proportionate Stratified Random Sampling fully completed the questionnaires. The data was analyzed by using Fisher Exact test. Mother's job was obtained with p value 0.78, mothers' knowledge was obtained with p value 0.000, the quantity of breast milk with p value 0.78, social culture with p value 0.000, and family support with p value 0.000. Therefore, it concluded that mother's knowledge, social culture, and family support were significantly correlated with feeding early complementary food of breast milk. Mother's job and quantity of breast milk were not correlated with feeding early complementary food of breast milk at working area of Kepulauan Tiworo health center, district of Muna Barat. This study suggested for those health agencies to do health promotion regularly, such as conducting trainings about exclusive breast milk and recommending the infants should not be fed complementary food of breast milk before 6 months of age, mothers also need to improve their knowledge by looking various information related to complementary food of breast milk.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan yang cepat terjadi antara usia 0 dan 24 bulan sehingga sering disebut dengan periode krisis maupun periode gemilang. Jika bayi dan anak diberi makan dengan benar, masa keemasan bisa tercapai agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Sebaliknya, masa perkembangan akan berubah menjadi masa kritis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak baik sekarang maupun di masa yang akan datang jika pada saat ini tidak di berikan nutrisi yang tepat (Kemenkes, RI 2018a).

Pertumbuhan optimal dapat dicapai sesuai rekomendasi *World Health Organization* (WHO) tentang standar emas dalam pemberian makanan bagi bayi antara lain memberikan makanan ASI dalam 30 menit segera setelah lahir, berikan ASI Eksklusif, mulai MP-ASI saat bayi berusia 6 bulan, dan lanjutkan hingga anak berusia 24 bulan (WHO, 2019). Data WHO tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI Eksklusif di dunia masih berkisar 38%. selanjutnya, pada tahun 2020 WHO dan UNICEF kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI Eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% selama periode 2014-2020. Walaupun ada peningktatan namun tidak meningkat cukup signifikan dari 50% target pemberian ASI Eksklusif (UNICEF, 2021).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 37,3% berusia 0 sampai 6 bulan hal ini menunjukkan bahwa 62,7% MP-ASI diberikan sejak dini. susu formula, madu dan air putih merupakan kategori diet pralaktal yang sering diberikan pada bayi (79,8%,14,3% dan 13,2%,) (Kemenkes RI, 2018b). Dalam 3 tahun terakhir cakupan pemberian ASI Eksluasif di Kabupaten Muna Barat bervariasi dari 64,8% pada tahun 2018, menjadi 53,7% pada tahun 2019 hingga 60,20% pada tahun 2020 (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan menurun setiap tahun yakni pada tahun 2019 sebesar 56,92%, pada tahun 2020 sebesar 40,29% dan pada tahun 2021 hanya sebesar 37%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tiworo Kepulauan periode Januari-Desember 2021 dari 124 bayi usia 0-6 bulan hanya terdapat 9 (7%) bayi yang diberikan ASI Eksklusif dan 115 orang (93%) diberikan MP-ASI dini. Survey awal terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia 6 sampai12 bulan dan mendapat MP-ASI diwilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan pada tanggal 28 Februari 2022, terungkap bahwa 20% ibu memberikan MP-ASI dini karena faktor sosial budaya, 30% karenadukungan keluarga seperti seperti orang tua dan mertua, 10% karena kerewelan bayi, 20% karena produksi ASI tidak merata dan 20% karena alasan pribadi. (Puskesmas Tiworo Kepulauan, 2021). Berdasarkan data dan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan bersifat kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan sebanyak 110 orang, yang ditentukan melalui *proportionate stratified random sampling*. Data primer dan data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara menggunakan kuesioner penelitian. Selanjutnya data diolah secara univariat dan bivariate menggunakan uji *Fisher exact* untuk menganalisis data.

HASIL

Karakteristik responden

Karakteristik ibu dan balita meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan karakteristik balita meliputi umur balita dan jenis kelamin. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 52 responden dilihat dari karakteristik usia ibu hingga 61,5% berada pada rentang usia 30-40 tahun. Sebagian dari mereka telah menyelesaikan sekolah dasar menurut catatan pendidikan terakhir ibu yaitu 50,0%, dan 51,9% dari mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga,mayoritas balita berusia antara 6 sapai 9 bulan terhitung 51,9% dari mereka dan mayoritas adalah laki-laki 53,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n (52)	%
Umur Ibu (Tahun)		
20-29	20	38,4
30-40	32	61,5
Pendidikan Ibu		
SD	26	50,0
SMP	7	13,5
SMA	17	32,7
S1	2	3,8
Pekerjaan Ibu		
IRT	27	51,9
Petani	22	42,3
Pedagang	2	38
Pegawai Swasta	0	0
PNS	1	19
Umur Balita (Bulan)		
6-9	27	51,9
10-12	25	48,1
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	28	53,8
Perempuan	24	46,2

Sumber : Data Primer 2022

Analisis Univariat

Distribusi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	n (52)	%
MP-ASI Dini		
Ya	42	80,8
Tidak	10	19,2
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	25	48,1
Tidak Bekerja	27	51,9
Pengetahuan Ibu		
Baik	18	34,6
Kurang	34	65,4
Kelancaran ASI		
ASI Lancar	41	78,8
ASI Tidak Lancar	11	21,2
Sosial Budaya		
Ada Budaya MP-ASI Dini	41	78,8
Tidak Ada Budaya MP-ASI Dini	11	21,2

Variabel	n (52)	%
Dukungan Keluarga		
Ada Dukungan Keluarga	44	84,6
Tidak Ada Dukungan Keluarga	8	15,4
Umur Diberikan MP-ASI		
1 Minggu	8	15,4
1 Bulan	14	26,9
2 Bulan	10	19,2
3 Bulan	8	15,4
4 Bulan	2	3,8
6 Bulan	10	19,2
Jenis MP-ASI Dini yang Diberikan		
Bubur Saring	8	15,4
Pisang Kerok	1	1,9
Sun	24	46,2
Sufor	9	17,3

Sumber : Data Primer 2022

Analisis univariat menunjukkan bahwa ditinjau dari pemberian MP-ASI Dini sebagian besar ibu telah memberikan MP-ASI Dini kepada bayinya sebesar 42%, kemudian dari aspek pengetahuan ibu sebagian besar ibu 65,4% memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar ibu yaitu 78,8% yang mengatakan ASI nya lancar, dari aspek sosial budaya sebagian besar ibu 78,8% menganut budaya MP-ASI dini, berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar ibu yakni 84,6% mendapat dukungan dari keluarga untuk memberikan MP-ASI dini, selanjutnya dilihat dari umur pemberian MP-ASI dini sebagian besar ibu yaitu 26,9% telah memberikan MP-ASI pada usia 1 bulan, dengan jenis MP-ASI yang paling banyak diberikan yaitu Sun sebesar 46,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hasil Analisis Uji *Fisher Exact* Pekerjaan Ibu, Pengetahuan, Kelancaran ASI Sosial Budaya dan Dukungan Keluarga

Variabel Independent	Pemberian MP-ASI Dini						*Fisher Exact*
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pekerjaan							
Bekerja	23	92	2	8,0	25	100	0,78
Tidak Bekerja	19	70,4	8	29,6	27	100	
Pengetahuan Ibu							
Baik	8	44,4	10	55,6	18	100	0,000
Kurang	34	100	0	0	34	100	
Kelancaran ASI							
ASI Lancar	31	75,6	10	24.4	41	100	0,96
ASI Tidak Lancar	11	100	0	0	11	100	
Sosial Budaya							
Ada Budaya MP-ASI Dini	41	100	0	0	41	100	0,000
Tidak Ada Budaya MP-ASI Dini	1	9,1	10	90,9	11	100	
Dukungan Keluarga							
Ada Dukungan Keluarga	41	93,2	3	6,8	44	100	0.000
Tidak Ada Dukungan Keluarga	1	12,5	7	87,5	8	100	

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar atau 92% responden yang mengaku bekerja, dan 70,4% responden yang mengaku tidak bekerja, keduanya mengaku memberikan MP-ASI dini. berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis alternative (Ha) ditolak dan H0 diterima dengan p value 0,78 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dilingkungan kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat secara statistic tidak ada hubungan antara pekerjan ibudengan pemberian MP-ASI dini.

Berdasarkan korelasi antara pengetahuan ibu dengan MP-ASI dini, 55,6% ibu dengan pengetahuan baik tidak memberikan MP-ASI dini, dan seluruh ibu yang berpengetahuan kurang memberikan MP-ASI dini sehingga persentasenya 100%. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh *p value* 0,000 ≤ 0,05 maka hipotesis alternative (Ha) diterima dan H0 diterima. Hal ini menunjukkan MP-ASI dini dan pengetahuan ibu berhubungan dilingkungan kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat.

Hubungan kelancaran ASI dengan pemberian MP-ASI dini menujukkan bahwa 75,6% ibu yang ASI nya lancar memberikan MP-ASI dini dan seluruh (100%) ibu yang ASI nya tidak lancar memberikan MP-ASI dini. Hasil uji statistik diperoleh *P Value* = 0,96 > α = 0,05 sehingga hipotesis alternative (H_a) ditolak dan H_0 diterima hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kelancaran ASI dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat.

Hubngan sosial budaya dengan MP-ASI dini menunjukkan bahwa semua ibu dengan budaya MP-ASI dini memberikan MP-ASI dini (100%), dan 90,9% yang tidak melakukan budaya MP-ASI dini tidak memberikan MP-ASI dini. hasil pengujian menghasilkan *p value* 0,000 ≤ 0,05 sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan (H0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya dengan MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat.

Korelasi antara dukungan keluarga dengan MP-ASI dini menunjukkan bahwa sebagian besar atau 93,2% ibu yang mendapat dukungan keluarga memberikan MP-ASI dini dibandingkan 87,6% ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga hipotesis alternative (Ha) diterima sedangkan H0 ditolak dengan hasil uji statistic yang mengahasilkan *p value* 0,000 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa MP-ASI dini dan dukungan keluarga memiliki keterkitan di lingkungan kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat.

PEMBAHASAN

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini

Berdasarkan temuan analisis univariat, 48,1% dari 52 responden yang menjadi subjek penelitian memiliki pekerjaan antara lain sebagai petani, pedagang, pegawai swasta dan PNS. 51,9% responden menyatakan bahwa mereka adalah ibu rumah tangga atau tidak memiliki pekerjaan. Karena 42,3% responden berprofesi sebagai petani dan 3,8% berprofesi sebagai pedagang, sulit bagi mereka untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya karena dititipkan kepada keluarga, menurut hasil analisis bivariate yang mengungkapkan bahwa 92% dari 52 responden yang bekerja memberikan MP-ASI dini. Selanjutnya, terdapat 8,0% yang bekerja namun tidak memberikan MP-ASI dini, hal ini karena 1 responden bekerja sebagai PNS dan menurut pengakuan responden sebelum berangkat bekerja responden selalu melakukan pumping ASI dan kadang-kadang membawa bayi nya saat bekerja. 1 responden lainnya bekerja sebagai petani dan menurut pengakuan responden jarak kebun dan rumahnya tidak terlalu jauh sehingga responden tersebut dapat pulang kerumahnya untuk menyusui bayinya.

Sedangkan dari 27 responden yang tidak bekerja 70,4% memberikan MP-ASI dini hal ini karena ibu tidak bekerja cenderung memberikan MP-ASI dini karena memiliki keyakinan yang dilatar belakangi oleh aspek pengetahuan yang kurang, dukungan kelurga serta budaya bahwa bayi akan rewel jika diberi ASI Eksklusif 6 bulan, sehingga ibu memutuskan untuk memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan. Sedangkan yang tidak bekerja dan tidak memberikan MP-ASI sebanyak 29,6%, hal ini karena ibu tidak bekerja mempunyai waktu luang yang lebih banyak bersama bayinya sehingga dapat menyusui setiap waktu, didukung pula dengan pengetahuan ibu yang baik.

Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberan MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan hal ini dikarenakan sebagian besar ibu berprofesi sebagai petani sehingga mengaku kesulitan untuk menyusui ditambah lagi dengan masyarakat yang belum familiar dengan

penggunaan pompa ASI sehingga pemberian ASI Eksklusif terhambat, oleh karena itu banyak dari mereka yang memilih untuk memberikan susu formula atau MP-ASI dini karena bayinya kerap dititipkan kepada sanak saudaranya. Keterlibatan ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama yang masih menyusui membuat bayi nya tidak mendapatkan ASI yang cukup dan teratur.

Berdasarkan temuan, mayoritas ibu rumah tangga (70,4%) melakukan MP-ASI dini pada bayinya sebelum waktu yang tepat. Penelitian dari puskesmas bungus yang mengungkapkan bahwa banyak ibu yang berkeinginan menjadi ibu rumah tangga tetapi malah memberikan makanan tambahan karena rendahnya tingkat pendidikan dan ketidak tahuan ibu akan pemberian ASI Eksklusif juga memperkuat pernyataan tersebut(Nasution, Liputo, and Masri, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Marfuah dan Kurniawati pada 2017 lalu yang dikutip dalam Ramli (2020) menegaskan bahwa rendahnya capaian ASI Eksklusif di tengah ibu yang tidak bekerja diluar rumah disebabkan oleh anggapan mereka yang salah tentang ASI itu sendiri. Ibu mengira bahwa jika diberikan ASI saja pertumbuhan bayi tidak sempurna, lambat, dan bayi tidak merasa kenyang yang pada akhirnya ditambah dengan pemberian makanan pendamping ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestiarini & Sulisty (2020) yang mengatakan bahwa pekerjaan ibu dan keputusannya untuk memberikan bayinya MP-ASI sejak dini di desa pegirian tidak memiliki hubungan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alexander *et al* (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini di Poskesdes Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu yang menunjukkan tidakada hubungan antara MP-ASI dini dengan Profesi ibu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Novianti *et al* (2021) yang mengatakan ibu yang hanya berada dirumah sering kali menyediakan makanan sebelum waktu yang disarankan, dibuktikan dari hasil penelitian banyak dari ibu yang bekerja di rumah atau sebagai ibu rumah tangga sudah memberikan makanan sebelum waktu yang dianjurkan. Banyak ibu yang tidak bekerja maupun bekerja diluar rumah yang mengkombinasikan ASI dengan makanan tambahan seperti sun walaupun bayi belum layak diberikan MP-ASI. Meskipun demikian diharapkan kepada ibu bayi untuk meningkatkan perhatiannya pada ASI eksklusif dan dapat memberikannya selama 6 bulan sekaligus.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang diteliti proporsi responden yang pengetahuan baik sebanyak 34,6%. Adapun hal-hal yang diketahui responden didasarkan dari rekapitulasi kuesioner pengetahuan yaitu sebanyak 18 respoden mengetahui bahwa MP-ASI merupakan makanan pendaping ASI, bahwa obesitas merupakan efek jangka panjang dari pemberian MP-ASI terlalu dini, bahwa pemberian MP-ASI terlalu dini dapat meningkatan risiko infeksi akibat paparan terhadap makanan bayi yang tidak steril, dan bahwa ibu dianjurkan untuk memberikan MP-ASI secara hati-hati, sedikit demi sedikit dan diawali dengan yang encer. Untuk lebih jelasnya dapat dillihat pada lampiran 12.

Kemudian dari proporsi responden yang pengetahuan kurang sebanyak 65,4%. Adapun hal-hal yang tidak diketahui responden yaitu sebanyak 28 responden menjawab bayi setelah 6 bulan cukup diberikan makanan pendamping ASI tanpa wajib diberikan ASI lagi, 29 responden menjawab pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan adalah sangat dianjurkan karena bayi akan terhindar dari risiko berat badan lebih dan alergi, 27 lainnya tidak mengetahui bahwa obesitas merupakan dampak jangka panjang dari pemberian MP-ASI terlalu dini, dan sebanyak 33 responden tidak mengetahui bahwa makanan pendamping ASI buatan pabrik lebih baik dari pada buatan sendiri (cara penyajian dan takarannya).

Hasil analisis bivariat diperoleh dari 52 responden yang yang mengikuti penelitian terdapat 34,6% responden dengan pengetahuan baik tidak memberikan MP-ASI dini sebanyak 55,6%, hal ini karena ibu yang memiliki pengetahuan yang baik biasanya lebih mengkhawatrikan kondisi anaknya baik itu menyangkut pemberian ASI atau pemberian makanan tambahan. Selanjutnya dari 34,6% responden dengan pengetahuan baik 44,4% telah memberikan MP-ASI sebelumnya, hal ini karena mayoritas responden belum mengetahui

secara mandalam dan kurang mendapatkan informasi penting mengenai MP-ASI. Ibu tahu kapan memberikan MP-ASI tetapi ibu tetap memberikan MP-ASI tersebut dengan alasan bayi nya tidak kenyang jika diberikan ASI saja.

Sedangkan semua yaitu 65,4% responden dengan pengetahuan kurang telah memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini karena ibu dengan pengetahuan kurang mayoritas tidak peduli dengan kondisi anak. Selain itu dari hasil analisis diketahui tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamatan SD yaitu 50, 0%, SMP sebanyak 15,5%, dan sebanyak 32,7% adalah tamatan SMA. keadaan ini memperngaruhi pengetahuan seseorang khususnya terkait MP-ASI.

Temuan ini menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman kurang baik (100%) lebih banyak memberikan MP-ASI dini dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik (55,6%). Hal ini disebabkan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya informasi serta sikap yang mendukung MP-ASI dini mendorong ibu untuk mempraktikannya sejak dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Hasil penelitian (Apriani dkk, 2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang memiliki kecenderungan 10 x lebih besar untuk memberikan MP-ASI dini dibanding ibu yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Meliyanie 2021). Pengetahuan yang ada dipengaruhi oleh faktor direktif formal. Pengetahuan amat kuat kaitannya dengan pendidikan, dengan harapan seseorang akan memiliki pemahamam yang lebih komprehensif setelah menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi. Namun seperti yang telah dikemukakan hal ini tidak berrarti bahwa seseorang dengan tingkat pengajaran yang rendah tidak memiliki pengetahuan karena pengetahuan dapat diperoleh melalui pengajaran informal Notoatmodjo (2007) dalam Tristanti (2018). Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat dan apa yang di dengar serta pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Nisma *et al*, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisma *et al* (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan responden MP-ASI dini dengan hasil uji statistic 0,001. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2020) dengan judul hubungan faktor budaya dan pengetahuan ibu dengan pemberian mp-asi dini pada bayi di Bidan Praktik Mandiri Desi Fitriani Oku yang menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Maulidanita (2020) yang mengatakan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan di BPM Romauli Silalahi. Penelitian ini juga dperkuat oleh penelitian Karnawat (2019) di india yang menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI Ekslusif yang tinggal dipedesaan masing kurang, mereka lebih memilih memberikan susu hewan sebagai pengganti ASI. pengetahuan dan praktik Ibu perkotaan dalam menyusui dan menyapih lebih baik dibanding ibu pedesaan, rata-rata skor menyusui ibu perkotaan 83.3% lebih besar dibandingkan ibu pedesaan 58.3%. Untuk praktik menyapih hanya 20% ibu pedesaan yang tahu tentang usia yang tepat untuk menyapih sedangkan ibu perkotaan 86.8% sehingga lebih tahu waktu yang tepat untuk diberikan makanan pendamping ASI.

Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang pemberian ASI berakibat ibu lebih sering memberikakn MP-ASI dini dari pada diberi ASI eksklusif, bahkan tidak jarang ibu sudah memberikan pisang atau nasi lembut pada bayi yang masih berusia 2 bulan. Oleh karena itu diharapkan para dapat terus mencari informasi dan memperluas pengetahuan mereka dengan lebih sering meminta saran tentang pemberian MP-ASI untuk menunjukkan nutrisi pendamping yang tepat dan sehat.

Hubungan Kelancaran ASI dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil analisis univariat diketahui bahwa Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 52 responden yang diteliti proporsi responden yang ASI nya lancar sebanyak 78.8%, 38 responden diantaranya menjawab sebelum menyusui payudara nya terasa tegang dan 3 diantararanya menjawab sebaliknya. Selanjutnya 40 responden menjawab payudaranya terasa kosong setelah menyusui dan 1 responden menjawab

sebaliknya. Kemudian 38 respoden diantaranya mengaku setelah menyusui bayi tertidur dengan tenang dan 3 responden mengaku sebaliknya. Item pertanyaan selanjutnya 3 responden menjawab ASI keluanya sedikit saat menyusui dan 38 diantaranya menjawab sebaliknya. 39 responden mengaku ASI nya banyak merembes dan 2 diantaranya mengaku sebaliknya, kemudian 3 responden diantaranya menjawab bayinya menangis ketika disusui dan 38 responden menjawab sebaliknya, 39 responden lainnya mengaku pakaian dalamnya basah akibat ASI merembes dan 2 diantaranya mengaku sebaliknya.

Sementara itu proporsi responden yang ASI nya tidak lancar sebanyak 21.2%. Semua responden menjawab sebelum menyusui payudaranya tidak terasa tegang, payudara tidak terasa kosong setelah menyusui, bayi tidak tertidur dengan tenang, ASI keluarnya sedikit, ASI tidak merembes, bayi menangis ketika disusui dan pakaian dalam tidak basah karena ASI.

Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 52 responden yang diteliti terdapat 78,8% responden yang ASI nya lancar memberikan MP-ASI dini sebanyak 75.6%, hal ini karena ibu mengaku malas bangun di malam hari untuk menyusui sehinnga diberikanlah MP-ASI dini agar bayinya dapat tidur dengan nyenyak. Sedangkan dari 78,8% responden yang ASI nya lancar dan tidak memberikan MP-ASI dini sebanyak 24,4%, hal ini karena selain dari faktor produksi ASI yang lancar, juga disebabkan oleh pengetahuannya yang baik.. Sementara itu seluruh responden (100%) yang ASI nya tidak lancar memberikan MP-ASI dini pada bayinya, menurut pengakuan responden hal ini karena produksi ASI yang tidak lancar dan bayi menangis. Dalam pikiran ibu bayi yang menangis dianggap lapar sementara ASI tidak cukup, sehingga mereka terpaksa memberikan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan bayi.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara kelancaran ASI dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan yang rendah dimana banyak ibu yang beranggapan bahwa bayi rewel ketika telah disusui karena bayi masih merasa lapar dan belum puas hanya dengan ASI saja. Beberapa ibu juga mengaku sengaja memberikan MP-ASI dini pada bayinya agar tidak sering bangun dimalam hari untuk menyusui dan belum familiar dengan penggunaan pumping ASI, selain itu juga disebabkan oleh adanya adat istiadat atau dukungan keluarga dan suami kepada ibu untuk memberikan MP-ASI dini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecukupan ASI dengan pemberian MP-ASI dini *p value* (0,000).Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Novianti *et al* (2021) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecukupan ASI dengan pemberian MP-ASI dini. Penelitian yang sama dilakukan oleh Issaka (2018) dan Tamiru (2019) menyatakan kebanyakan ibu memberikan makanan pendamping sebelum waktunya karena alasan ASI nya tidak mencukupi. Untuk menghindari produksi ASI yang tidak lancar diharapkan kepada ibu bayi untuk tidak memberikan susu formula atau MP-ASI dini jika tidak terpaksa, kemungkinan bayi lebih menyukai rasa susu formula atau makanan yang diberikan sehingga menyebabkan frekuensi menyusui menjadi berkurang. Ketika menyusui menjadi lebih jarang, produksi ASI akan mengikuti.

Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 52 responden yang diteliti proporsi responden yang memiliki budaya MP-ASI dini sebanyak 78,8%, 30 responden diantaranya mengaku memberikan MP-ASI dini karena bayi usia kurang dari 6 bulan sudah boleh diberikan makanan tambahan, 39 responden mengaku memberikan MP-ASI karena mengikuti perkembangan jaman, selanjutnya semua respoden mengaku memberikan MP-ASI dini agar bayi dapat tertidur dan tidak rewel, semua respoden juga mengaku memberikan pisang kerok sebelum 6 bulan karena sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dalam keluarga, 37 responden lainnya mengikuti kebiasaan yang ada di desa, 39 responden diantaranya mengaku memberikan MP-ASI dini agar anak menjadi gemuk dan cepat besar, dan 40 respoden lainnya

menjawab memberikan MP-ASI dini karena sudah menjadi hal yang biasa dilakukan turun temurun dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14

Sementara itu proporsi responden yang tidak mempunyai budaya MP-ASI dini sebanyak 21,2%, semua responden menjawab salah pada pernyataan saya memberikan makanan tambahan (bubur,pisang kerok dan lain-lain) karena bayi usia kurang dari 6 bulan sudah boleh diberikan makanan tambahan, semua responden menjawab salah pada pernyataan saya memberikan madu dibibir pada saat bayi <6 bulan, selanjutnya responden menjawab salah pada pernyataan saya memberikan pisang kerok pada bayi <6 bulan, semua responden menjawa salah pada pernyataan saya memberikan MP-ASI karena mengikuti kebiasaan yang ada di desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 15

Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 52 responden yang diteliti terdapat 78,8% responden yang memiliki budaya MP-ASI dini memberikan MP-ASI dini (100%), hal ini karena ketika bayi menangis ibu mengira bayi lapar dan harus diberi makanan, jika tidak diberi MP-ASI maka bayi akan menangis terus menerus, selain itu berdasarkan pengalaman ibu sebelumnya bahwa bayi akan baik-baik saja meskipun diberikan MP-ASI sebelum waktunya. Sementara itu dari 21,2% yang tidak memiliki budaya MP-ASI dini, memberikan MP-ASI dini sebanyak 9,1% penyebabnya karena faktor ASI yang tidak lancar, dan terdapat 90,9% yang tidak memberikan MP-ASI dini, hal ini karena responden tidak mempunyai budaya MP-ASI dini dalam keluarga.

Hasil uji menunjukkan ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah Kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Hal ini disebabkan banyak ibu yang beranggapan bahwa bayi rewel ketika telah disusui karena bayi masih merasa lapar dan belum puas hanya dengan ASI saja. selain itu juga disebabkan oleh adanya adat istiadat, mitos atau dukungan keluarga, dan suami kepada ibu untuk memberikan MP-ASI dini. Hasil analisis Sari dkk, (2021) menunjukkan bahwa ibu sosio-kultural 128 kali lebih mungkin melahirkan MP-ASI sebelum waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu secara konsisten berusaha untuk menjunjung tinggi adat atau nilai-nilai konvensional yang lazim dilingkungannya, seperti praktik memberi makan bayi madu, mengerik pisang, dan bubur saring sebelum mereka berusia enam bulan.

Faktor tradisi meruepakan faktor yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran masyarakat yang hadir melalui kebiasaan yang ada, dan pada kesudahannya membawa masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan budaya. Budaya yang masih kuat di masyarakat berkontribusi terhadap tingginya pemberian MP-ASI dini (Sari dkk, 2021), praktik ibu dalam keluarga atau anggota keluarga yang memberikan makanan tambahan pada bayi dibawah enam bulan adalah ibu yang bekerjadan masih memegang teguh tradisi leluhur yang kuat. Amalan ini dilakukan agar bayi tidak rewel dan cepat berkembang (Afriyani dkk, 2018). Selain itu, beberapa mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat yakni ibu yang menyusui pantang mengonsumsi daging, telur dan ikan karena akan mempengaruhi kualitas ASI dan menyebabkan bayi sakit perut/kembung. Namun pada kenyataannya makanan yang tidak dibolehkan tersebut merupakan makanan yang dapat membuat produksi ASI lancar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Widiastuti *et al* (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang siginfikan antara latar belakang sosial budaya dengan pemberian MP-ASI dini dengan nilai *p value* 0,001. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sari *et al* (2021) dalam penelitiannya yang menyebutkan ada hubungan faktor budaya dengan pemberian MP-ASI dini di Desa Pengalusan. Penelitian ini juga serupa dengan Issaka (2018) di Ghana dan Tamiru (2019) di Eithiopia yang menunjukkan hasil bahwa budaya/kepercayaan masyarkat merupakan faktor risiko dalam praktik pemberian MP-ASI dini. Oleh karena itu diharapkan kepada ibu bayi sebaiknya sering meminta informasi kepada tenaga medis atau membaca artikel tentang penerapan MP-ASI dan ASI Eksklusif sehingga tidak terpengaruh oleh budaya lingkungan sekitar.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang diteliti proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga untuk memberikan MP-ASI dini sebanyak 84,6%, 37 responden diantaranya mengaku keluarga menganjurkan untuk memberikan bubur, pisang dan lain-lain agar berat badan bayi cepat naik dan 37 lainnya menjawab keluarga mendukung MP-ASI karena ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Selanjutnya 43 responden diantaranya menjawab keluarga menyuruh memberikan MP-ASI yang merupakan tradisi dari keluarga, 43 lainnya mengaku keluarga ikut andil dalam menentukan waktu pemberian MP-ASI. Kemudian 39 responden mengaku bahwa keluarga ikut membantu memberikan MP-ASI sebelum 6 bulan, dan 33 responden lainnya mengaku suaminya menyuruh memberikan sufor saat ibu sedang tidak sehat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 16

Sedangkan proporsi responden yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk memberikan MP-ASI dini sebanyak 15,4%, 8 responden diantaranya menjawab keluarga tidak memberikan susu formula karena ASI sedikit keluar, 8 lainnya juga menjawab suami tidak menyuruh ibu untuk memberikan susu formula agar anaknya cerdas, dan 8 responden menjawab suami tidak menganjurkan untuk memberikan susu formula karena takut ASI saja tidak cukup, selanjutnya 7 responden menjawab keluarga tidak mendukung pemberian MP-ASI karena ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi , 7 lainnya menjawab keluarga tidak ikut membantu memberikan makanan pendamping pada bayi sebelum 6 bulan, dan 7 responden menjawab suami tidak menyuruh memberikan susu formula saat ibu sedang tidak sehat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 17.

Menurut temuan analisis bivariate yang dilakukan terhadap 52 peserta penelitian yang diwawancarai dari 84,6% yang mendapat dukungan keluarga dan memberikan MP-ASI dini sebanyak 93,2%, hal ini karena para ibu takut ditegur orang tua atau mertuanya jika gagal memberikan MP-ASI saat anaknya masih bayi. persentase responden yang mendapat dukungan dukungan keluarga tetapi tidak memberikan MP-ASI sejak dini adalah 6,8%. Hal ini karena ibu memiliki pengetahuan yang baik dan tidak terpengaruh oleh dukungan keluarga. Selain itu 15,4% dari mereka yang tidak menerima dukungan keluarga tidak memberikan MP-ASI dini dalam kisaran 87,5%. Hal ini disebabkan karena ibu yang tidak menerima dukungan keluarga tidak secara eksplisit memberikan MP-ASI sejak dini. sementara itu, dari mereka yang tidak mendapat dukungan keluarga 12,5% memberikan MP-ASI dini. hal ini karena mereka yang disurvei memilki pengetahuan yang kurang dan percaya bahwa anak yang diberikan MP-ASI dini dapat mengalami kenaikan berat badan yang lebih cepat

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Hal ini karena masih banyaknya keluarga dilingkungan masyarakat yang belum mendukung pemberian MP-ASI tepat waktu, masih banyak keluarga yang menganut pemahaman tradisional dengan memberikan olesan madu, pisang kerok dll pada bayi sebelum usia 6 bulan. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Apriani dkk, (2022) diperoleh nilai *OR* 0,132 yang berarti bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga terlindungi dari pemberian MP-ASI dini.

Menurut temuan penelitian, banyak ibu yang mendapat dukungan keluarga untuk dapat memberikan makanan tambahan ankanya diusia muda karena mereka menganut budaya keluarga tradisional dan selalu percaya bahwa hanya memberi ASI kepada bayi yang menangis saja tidak cukup. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh kursani dan irwana (2015) yang dikutip dalam Yanti (2020) bahwa salah satu faktor yang mendorong ibu menyusui untuk memberikan MP-ASI dini adalah faktor lingkungan yaitu suami dan keluarga. Dalam hal ini dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi membuat ibu lebih terpengaruh (Yanti, 2020).

Penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian Maulidanita (2020), yang menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh paling signifikan terhapat kegagalan dan keberhasilan menyusui. Sebagian besar keluarga beranggapan bahwa menyusui adalah masalah bagi ibu danbayinya, dan banyak kelurga yang mendorong pemberian ASI terlalu dini karena mengkhawatirkan bayinya.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Ekasari (2018) dengan judul pengaruh dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini yang menyatakan pengaruh dukungan keluarga besar yakni uji statistik 0,002.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktarida (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan dengan kejadian pemberian MP-ASI dini. Sama halnya dengan penelitian Arifin *et al*. (2020) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini. Hasil serupa juga ditemukan oleh Edward and Kearney (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini dengan nilai (p = 0,001). untuk membantu ibu memberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI tepat waktu, penting untuk meningkatkan kesadaran keluarga antara suami, orang tua,dan anggota keluarga lainnya dengan mengikut sertakan mereka dalam program pendidikan gizi.

SIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan ibu, sosial budaya dan dukungan keluarga, dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu, dan kelancaran ASI dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat.

SARAN

Bagi institusi pelayanan kesehatan diharapkan bagi pelayanan kesehatan lebih gencar melakukan promosi melalui pembinaan pemberian ASI Eksklusif dan kehati-hatian dalam pemberian makanan tambahan pada bayi dibawah 6 bulan. Karena dukungan keluarga sangat penitng untuk keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, professional kesehatan harus melibatkan keluarga dalam sesi konseling mereka dan bagi para ibu diharapkan dapat menambah pengetahuannya dengan cara mencari sumber informasi yang berhubungan dengan MP-ASI. Bagi peneliti selanjutnya, diharapakan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memberikan intervensi kepada responden untuk menurunkan angka pemberian MP-ASI dini.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyani, R., Halisa, S., & Rolina, H. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bpm Nurtila Palembang*. *Jurnal Kesehatan*, *7*(2), 260–265.

Alexander, Melyani, & Jeni. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Poskesdes Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021*. *Jurnal Kebidanan-ISSN 2252-8121*, *11*, 673–684.

Apriani, N., Amalia, R., & Ismed, S. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(2), 681–686.

Arifin, Y., Syofiah, P. N., & Hesti, N. (2020). *Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Balita. Human Care Journal*, *5*(3), 836.

Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi*.

Edward, S., & Kearney, J. (2020). *Complementary Feeding Practices in Wakiso District of Uganda. African Journal Of Food, Agriculture, Nutrition and Development, 14*, 9085–9103.

Ekasari, T. (2018). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(2), 62–66.

Heryanto, E. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(2), 6.

Indriani Nasution, S., Liputo, N. I., & Masri, M. (2018). F*aktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2018*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *5*(3), 635–639.

Issaka, A. I. (2018). D*eterminants of inadequate complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Ghana*. *Public Health Nutrition Published Online by Cambridge University Press*.

Karnawat, D. (2019). *Knowledge, Attitude & Practices About Infant Feeding Among Mothers Of Urban & Rural Areas Of Ajmer District*. *Journal of Medical Research*, 1(3), 90-94.

Kemenkes RI. (2018a). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI*, *53*(9), 1689–1699.

Kemenkes RI. (2018b). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.

Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). P*erilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian*. *Jurnal PROMKES*, *8*(1), 1.

Maulidanita, R. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi 0-6 Bulan Di BPM Romauli Silalahi*. *Jurnal Kesehatan*, *3*(2), 123–131.

Meliyanie, A. A. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketepatan Waktu Pemberian Makanan Pendamping Asi Di Puskesmas Sukajadi Palembang Tahun 2021*. Skripsi, Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang.

Nisma, N., Juliana, D., & Lestari, A. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah. Khatulistiwa Nursing Journal*, *3*(1), 28–37. 4

Novianti, E., Ramdhanie, G. G., & Purnama, D. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini–Studi Literatur*. *Jurnal Kesehatan Bakti …*, *21*, 344–367.

Oktarida, Y. (2019). *Faktor Penyebab Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Uptd Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Oku*. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, *2*, 71–78.

Puskesmas Tiworo Kepulauan. (2021). *Data Laporan Puskesmas Tiworo Kepulauan*.

Ramli, R. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo*. *Jurnal PROMKES*, *8*(1), 36.

Sari, M. R., Erlina, D., & Sari, A. (2021). *Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 1–6.

Sartika, M. (2020). *Hubungan Faktor Budaya dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI dini Pada Bayi di Bidan Praktik Mandiri Desi Fitriani Oku*. *Jurnal Masker Medika*, *8*.

Tamiru, D. (2019). *Introduction of Complementary Foods to Infants within the First Six Months and Associated Factors in Rural Communities of JimmaArjo. International Journal of Nutrition and Food Sciences*, *2*(2), 77.

Tristanti, I. (2018). *Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan Ditinjau Dari Karakteristik Ibu*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *9*(1), 66.

UNICEF. (2021). *United Nations Children's Fund, Division of Data, Analysis, Planning and Monitoring (2021). Global UNICEF Global Databases: Infant and Young Child Feeding: Exclusive breastfeeding, New York, September 2021.*

WHO. (2019). *Continued Breastfeeding For Healthy Growth and Development of Children*. Word Helalth Organization.

Widiastuti, S., Marini, & Yanuar, A. (2020). *Hubungan Pendidikan , Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019*. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, *3*(1), 1–11.

Yanti, D. (2020). *Literatur Review Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Skripsi, Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas `Aisyiyah, Yogyakarta.